

Perubahan Hunian Tradisional Suku Dayak Bukit di Kalimantan Selatan (Kajian Perubahan dengan Metode Etnografi)

Bani Noor M¹, Tony Atyanto D², Arya Ronald³, Heddy Shri Ahimsa-Putra⁴

¹ Mahasiswa S3 Jur. Arsitektur dan Perencanaan FT-UGM, Yogyakarta

^{2,3} Dosen, Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan, FT-UGM, Yogyakarta

⁴ Dosen, Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, UGM, Yogyakarta

Abstract

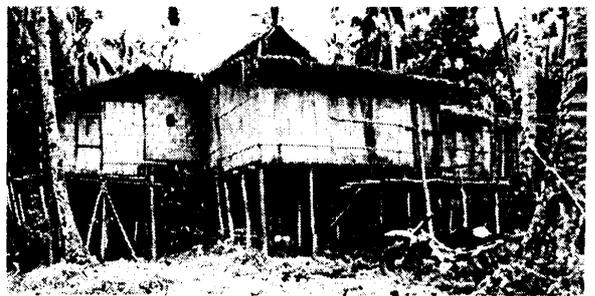
This paper explains the change of Dayak Bukit's dwelling in the Meratus Mountain in South Kalimantan Province, Indonesia. This research utilized naturalistic paradigm based on the axioms of the nature of reality. By focusing the study on local people, this research employed ethnography method, particularly domain analysis. Interpretation of the domain came into the result that balai-adat is one of the shelters of Dayak Bukit tribes. Currently, Dayak Bukit tribes do not live in a communal dwelling anymore, but live in scattered housing. Consequently, the function of balai-adat shift from a dwelling into a place of ceremony and cultural activities. It is concluded that balai-adat is an identity of the groups and it contributes to maintain the existence and the representation of the structure of the Bukit Dayak tribes.

Keywords: dwelling change, balai-adat, Dayak Bukit tribes, identity of the groups.

1. Pendahuluan

Penelitian berawal dari fenomena perubahan hunian tradisional suku Dayak Bukit yang hidup di Pegunungan Meratus, Provinsi Kalimantan Selatan. Melalui observasi lapangan sebagai studi pendahuluan yang dilaksanakan di kawasan Loksado, diperoleh adanya indikasi perubahan.

Menurut Anhar (1996), Radam (2001), Muchamad (2007), masyarakat suku Dayak Bukit adalah masyarakat tradisional yang hidup berkelompok berdasar ikatan kekerabatan (*bubuhan*) dalam satu hunian tradisional yang disebut *balai-adat* (lihat gambar 1). Secara fisik, balai-adat memiliki beberapa ruang bilik yang mengelilingi ruang komunal dan ruang upacara, menggunakan bahan/material alami, dan dibangun dengan konstruksi sederhana. Sementara itu, dilihat dari aspek keyakinan, menurut Radam (2001, hal. 343), keyakinan atau religi suku Dayak Bukit adalah *religi huma*. Beberapa aspek dalam *religi huma* berisi keyakinan bahwa padi merupakan tanaman yang suci, adanya kewajiban memelihara dan memuliakan padi, serta melaksanakan pelbagai upacara guna mensucikan padi. Oleh karenanya, balai-adat sebagai hunian dibangun berpindah-pindah mengikuti lokasi ladang (*huma*).



Keterangan: balai-adat Siputan.

Gambar 1. Salah satu balai-adat

Selanjutnya, berdasar hasil observasi lapangan, indikasi perubahan balai-adat suku Dayak Bukit dapat dilihat pada dua hal. Hal pertama adalah masyarakat suku Dayak Bukit sudah tidak tinggal secara berkelompok dalam satu hunian tradisional, melainkan sudah tinggal secara individu (per keluarga) dalam rumah-rumah tinggal. Hal kedua adalah kebiasaan hidup berpindah-pindah mengikuti lokasi ladang (*huma*) telah berganti menjadi hidup menetap di satu lokasi. Dua indikasi ini tampaknya ada pengaruhnya pada arsitektur balai-adat. Saat ini, beberapa perubahan bentuk, material, tata ruang, hingga munculnya bangunan baru, dapat ditemukan pada balai-adat.

Mengacu pada pustaka dan indikasi perubahan sebelumnya, balai-adat memiliki karakteristik

yang sangat spesifik terkait (1) fungsinya sebagai hunian komunal, (2) hunian yang selalu berpindah-pindah, dan (3) aktivitas penghuni yang sangat taat menjalankan upacara adat sesuai keyakinan terhadap tanaman padi. Hasil penelusuran pustaka terhadap topik perubahan hunian dalam khazanah arsitektur vernakular tidak banyak yang berkaitan dengan ketiga karakteristik balai-adat. Sernentara riset terbaru (Ptackova, 2011 dan Kawagishi, 2010) hanya memiliki kesesuaian terhadap salah satu karakteristik balai-adat, yaitu hunian tradisional yang berpindah-pindah.

Analisis perbandingan terhadap riset yang ada menunjukkan perubahan balai-adat suku Dayak Bukit (sebagai hunian komunal, berpindah, dan berkaitan dengan keyakinan penghuninya) belum cukup terjelaskan oleh riset-riset yang ada. Dengan demikian, bentuk perubahan yang terjadi, khususnya berkaitan dengan aspek ruang dan bentuk serta pandangan suku Dayak Bukit sangat tepat diangkat sebagai permasalahan penelitian.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan memperoleh penjelasan tentang perubahan balai-adat suku Dayak Bukit dilihat dari aspek ruang dan bentuk (arsitektur) berdasar sudut pandang masyarakat suku Dayak Bukit. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep hunian bagi pengembangan ilmu arsitektur.

2. Fundamental

Balai-adat sebagai hunian tradisional memiliki karakteristik lokal yang sangat kuat. Balai-adat dibangun oleh masyarakat yang sangat memegang teguh kepercayaan dan menjalankan kewajiban secara ketat. Selain itu secara fisik, balai-adat sangat terikat dengan lingkungan alam setempat. Hal ini menyebabkan kajian balai-adat dan perubahannya tidak dapat dipisahkan dari pemahaman konsep hunian, khususnya dalam ranah arsitektur vernakular.

Berdasar penelusuran pustaka yang berkaitan dengan konsep hunian, ternyata konsep hunian sudah banyak dikaji dalam pelbagai disiplin ilmu, seperti antropologi, psikologi, bahkan ilmu fisika. Beberapa konsep hunian berbasis ilmu antropologi yang cukup banyak dirujuk dalam pengembangan ilmu arsitektur: *cosmos-symbolism* (Eliade, 1959)

dan *concentric dualism* (Waterson, 1991). Selain kedua konsep tersebut masih ada beberapa teori lain, seperti Teori Medan dan Teori Gestalt.

Sementara itu, konsep hunian dalam bidang arsitektur yang paling banyak diacu sebagai rujukan adalah konsep yang dikemukakan oleh Rapoport (1969) yang menyatakan bahwa terjadinya bentuk-bentuk atau model vernakular disebabkan enam faktor. Konsep ini dikenal sebagai *modifying factor*, yaitu (1) bahan, (2) konstruksi, (3) teknologi, (4) iklim, (5) pemilihan lahan, dan (6) sosial-budaya (Rapoport, 1969, hal. 78).

Selain *modifying factor*, terdapat konsep tentang permukiman (mencakup pula hunian dalam segala aspeknya) yaitu konsep teori Ekistics yang diperkenalkan oleh Doxiadis. Dalam bukunya, *Ekistics: an introduction to the science of human settlements* (1968), Doxiadis menjelaskan teori Ekistics atau ilmu tentang tempat tinggal manusia (*science of human settlements*). Dijelaskan bahwa *human settlements* adalah tempat tinggal yang dihuni oleh manusia yang mencakup elemen isi (*content*) yaitu manusia, baik seorang maupun bersama-sama, dan elemen wadah (*container*) yaitu fisik tempat tinggal, baik yang alamiah maupun buatan manusia. Dua elemen dasar ini selanjutnya dirinci menjadi lima elemen, yaitu: alam (*nature*), manusia (*anthropos*), masyarakat (*society*), pelindung (*shells*), dan jejaring infrastruktur (*networks*). Berbeda dengan pemahaman kebanyakan orang yang melihat tempat tinggal secara tiga dimensi (3D) Doxiadis melihat tempat tinggal secara empat dimensi (4D). Menurut Doxiadis, manusia/masyarakat selalu melakukan aktivitas secara terus menerus sehingga terciptalah fungsi yang menandakan adanya dimensi ke-4, yaitu waktu (*time*). Konsep Ekistics menjelaskan bahwa elemen manusia (*man/anthropos*) merupakan titik pusatnya.

Berdasar lima elemen tempat tinggal tersebut, Doxiadis mengembangkan sebuah model yang lebih terstruktur untuk menjelaskan sistem, relasi/keterkaitan, dan sintesis dari elemen-elemen tersebut. Model tersebut dikembangkan dengan cara menggabungkan kelima elemen dengan beberapa variabel, yaitu unit tempat tinggal, skala waktu, dan aspek kenyamanan. Dengan demikian teori Ekistic sangat bermanfaat untuk memahami relasi antar pelbagai aspek yang membentuk tempat

tinggal dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Sejak dikenalkan pada tahun 1974 model ini telah menjadi acuan untuk menciptakan masyarakat (melalui tempat tinggal) berkelanjutan. Model ini dikenal sebagai model *anthropocosmos*.

Berdasar kajian konsep hunian yang dijelaskan Eliade (1959), Rapoport (1969), Waterson (1991), maupun Doxiadis (1968; 1974) tampaknya fenomena perubahan balai adat suku Dayak Bukit belum cukup terjelaskan, terutama terkait dengan karakteristik hunian (komunal, berpindah-pindah, dan penghuninya yang sangat taat menjalankan upacara adat berdasar keyakinan terhadap tanaman padi).

3. Metodologi

3.1 Paradigma dan metode penelitian

Berdasar kajian atas asumsi-asumsi dalam penelitian (Guba & Lincoln 1985, hal. 37-38) maka penelitian ini lebih sesuai menggunakan paradigma naturalistik, sedangkan memperhatikan fokus penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasikan cara sekelompok masyarakat mengorganisir budaya dan menerapkannya dalam Kehidupan/*culture-sharing group* (Cresswell, 1994, hal. 94) maka penelitian ini lebih sesuai menggunakan metode etnografi (lihat Lampiran B).

Metode etnografi disebut juga *The Developmental Research Sequence* (Alur penelitian maju bertahap) yang didasarkan pada lima prinsip; teknik tunggal, identifikasi tugas, maju bertahap, penelitian orisinal, dan penyelesaian masalah (Marzali, dalam Spradley, 2006, hal. Vii-xvi). Langkah penelitian etnografi mencakup dua belas langkah pokok (lihat Lampiran C).

3.2. Analisis etnografi

Analisis data etnografi dalam penelitian ini difokuskan pada analisis domain untuk memperoleh gambaran umum tentang perubahan. Menurut Spradley (1980), domain atau kategori konseptual adalah kategori simbolis yang mencakup sejumlah kategori mengenai hubungan simbolis tertentu. Secara singkat langkah-langkah analisis domain mencakup (1) memilih salah satu hubungan semantik (*semantic relationship*) untuk menentukan cakupan hubungan, (2) membuat format analisis domain, (3) memilih data, (4) menentukan cover

term (istilah pencakup yaitu nama domain) dan *included term* (istilah tercakup yaitu nama kategori yang dicakup sebuah domain) yang sesuai dengan *semantic relationship* (hubungan semantik yang mengkaitkan *cover term* dengan *included term*). Setelah diperoleh istilah pencakup/nama domain, selanjutnya dapat dilakukan interpretasi lengkap tentang perubahan balai-adat suku Dayak Bukit. Hasil interpretasi disajikan dalam sub-bab 4.

3.3. Lokasi dan Kasus Penelitian

Penelitian mengambil lokasi di Desa Loksado, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan. Adapun yang menjadi sumber data adalah 21 balai-adat suku Dayak Bukit yang tersebar di wilayah Kecamatan Loksado (lihat Lampiran D).

Dalam penelitian ini, balai-adat (dan juga hunian lain yang berkembang kemudian di sekitarnya) digunakan sebagai unit analisis dan dipandang sebagai kasus-penelitian. Balai-adat yang menjadi kasus-penelitian disajikan dalam tabel berikut.

Tabel. 1 Kasus-penelitian

Balai-adat	Desa
1. Padang	
2. Jalai Malinau	
3. Bidukun	
4. Aitih	
5. Haruvan	Tumingki
6. Mentaih	
7. Bumbuyanin Atas	
8. Bumbuyanin tengah	Kamawakan
9. Bumbuyanin bawah	
10. Cempaka	
11. sungai Binti	
12. Malaris	
13. Lua Panggang	
14. Manakili Atas	Lok Lahung
15. Manakili bawah	
16. ManutuiIKamiri	
17. Haratai	
18. Waja	
19. Hujung atas	Haratai
20. Lian BuluhPaku	
21. Landuvan	

Selengkapnya sebaran seluruh kasus penelitian disajikan dalam Lampiran D

Data difokuskan pada keruangan yang mencakup: fungsi, hirarki, orientasi, dimensi, volume, material, dan teknik metode konstruksi. Selain melalui observasi lapangan langsung, data juga diperoleh dari wawancara mendalam dengan narasumber meliputi: ketua balai-adat, balian, kepala desa, tokoh masyarakat, birokrat, budayawan, akademisi, dan anggota masyarakat. Data dari pelbagai sumber lainnya, seperti: laporan penelitian, monografi desa, dokumentasi, dan catatan perjalanan juga dikumpulkan untuk melengkapi.

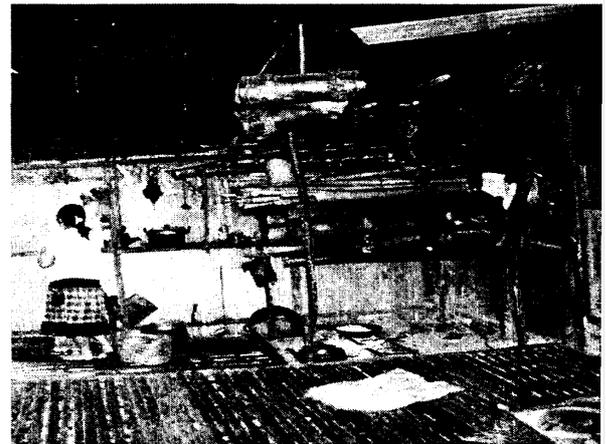
4. Perubahan Balai-adat

Berdasar analisis domain, diperoleh enam domain perubahan balai-adat, yaitu (1) perpindahan padapuran, (2) perluasan ruang bilik (ujuk), (3) pembangunan pondok di sekitar balai-adat, (4) pembangunan rumah tinggal, (5) muncul dan/atau hilangnya balai adat, dan (6) pergeseran fungsi balai-adat. Domain adalah gambaran umum tentang data yang menunjukkan adanya perubahan.

4.1. Perpindahan padapuran

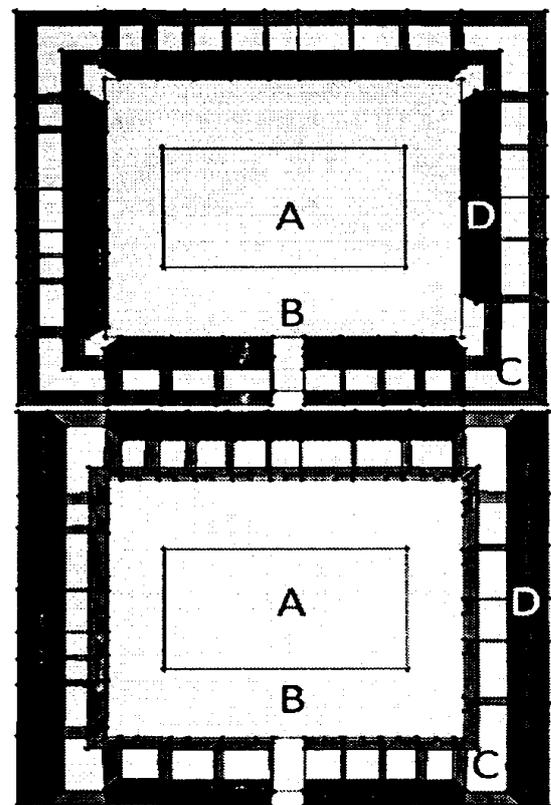
Perpindahan padapuran dalam balai-adat merupakan sesuatu yang sangat penting dalam memahami perubahan balai-adat suku Dayak Bukit. Hal ini didasarkan telnuan bahwa padapuran (lihat gambar 2) adalah 'indikator' untuk menilai apakah balai-adat masih dihuni atau tidak. Kebiasaan masyarakat suku Dayak Bukit yang meninggalkan balai-adat dalam jangka waktu yang lama untuk berladang menjadikan balai-adat terlihat seakan tidak berpenghuni. Berdasar kondisi padapuran yang ada maka dapat diketahui apakah sebuah balai-adat, khususnya ruang bilik, masih dihuni atau tidak.

Adanya perpindahan padapuran didasarkan perbandingan dengan kondisi balai-adat pada masa lalu. Menurut narasumber di lapangan, pada masa lalu, padapuran berada di bagian depan ruang bilik (ujuk) menghadap ke ruang komunal (laras) dan ruang upacara (pamatang). Posisi padapuran ini bertujuan memberi penerangan pada ruang komunal dan ruang upacara yang ada di tengah balai-adat. Cahaya api dari masing-masing padapuran akan menerangi seluruh balai-adat pada malam hari dan membantu menerangi seluruh aktivitas (lihat gambar 3).



Keterangan: balai-adat Sungai Binti.

Gambar 2. Padapuran dalam balai-adat



Keterangan:

- ruang upacara (*pamatang*), (B) ruang komunal (*laras*), (ruang bilik (*ujuk*), (D) posisi padapuran.
- (Gambar atas) Kondisi masa lalu. *Padapuran* berada bagian depan ruang bilik menghadap ke ruang komunal dan upacara.
- (Gambar bawah) Kondisi masa kini. *Padapuran* berada di bagian belakang ruang bilik.

Gambar 3. Perpindahan padapuran

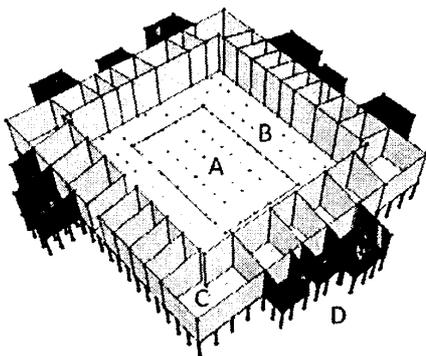
Dalam gambar 3 (atas) ditunjukkan posisi *padapuran* pada masa lalu yang berada di bagian depan ruang bilik menghadap ruang komunal dan

ruang upacara. Selanjutnya pada gambar 3 (bawah) ditunjukkan posisi padapuran saat ini berada di bagian belakang ruang bilik.

Salah satu penyebab utama perpindahan padapuran adalah dibangunnya pondok atau rumah pribadi di luar balai-adat (lihat juga sub-bab 4.3 dan 4.4). Kondisi ini menyebabkan semakin sedikit pula keluarga (*umbun*) yang tinggal dalam balai-adat; akibatnya balai-adat semakin sepi. Beberapa keluarga akhirnya memindahkan padapuran mereka ke bagian belakang bilik yang lebih mudah diakses dari pondok yang ada di luar (belakang bilik) atau diakses melalui pintu keluar masing-masing ruang bilik.

4.2 Perluasan ruang bilik

Perluasan ruang bilik (*ujuk*) didorong oleh meningkatnya kebutuhan akan ruang. Jumlah penghuni yang bertambah (kelahiran anak/anak yang sudah menikah) menuntut penambahan ruang, sehingga masyarakat suku Dayak Bukit memperluas ruang bilik (lihat gambar 4). Perluasan ruang berbeda-beda tergantung kebutuhan dan kemampuan ekonomi masing-masing keluarga, sehingga tidak semua bilik mengalami perluasan, demikian pula tidak semua balai-adat mengalami perluasan ruang bilik.



Keterangan:

- (A) ruang upacara, (B) ruang komunal, (C) ruang bilik, (D) perluasan ruang bilik.
- Ilustrasi perluasan ruang bilik ditandai warna yang lebih gelap.

Gambar 4. Perluasan ruang bilik

Perluasan ruang bilik menggunakan material yang diperoleh dari lingkungan alam sekitar. Dinding dibuat dari bambu (*paring*) yang dibelah dilebarkan (dinding balatai) atau dianyam; penutup lantai dibuat dari bahan bambu yang dibelah-belah; rangka atap menggunakan bahan bambu;

sementara penutup atap menggunakan bambu yang dibelah dan disusun secara bersilang (*atap tangkup*) atau atap daun rumbia. Seluruh konstruksi kayu menggunakan teknik penyambungan dengan ikatan rotan atau bambu tali (*gigantochloa apus*).

Kondisi beberapa ruang bilik saat ini sudah rusak parah akibat tidak digunakan atau tidak dihuni (lihat gambar 5). Kondisi ini disebabkan masyarakat suku Dayak Bukit lebih senang tinggal di rumah-rumah pribadi. Diakukannya hak kepemilikan pribadi (terutama lahan) dan alasan privasi dalam keluarga (terutama masalah suami istri dan membesarkan anak) adalah alasan lebih disukainya tinggal dalam rumah-rumah pribadi. Namun demikian, masih ada 1-2 keluarga (umurnya orang tua) yang tetap bertahan tinggal di balai adat.



Keterangan: balai-adat Siputan.

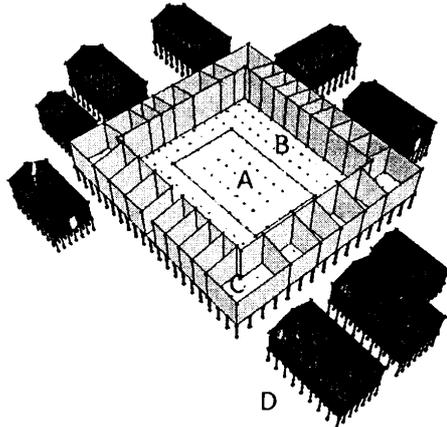
Gambar 5. Kondisi ruang bilik yang sudah rusak

4.3 Pembangunan pondok

Sebagaimana faktor pendorong terjadinya perluasan ruang bilik, pembangunan pondok di sekitar balai-adat juga disebabkan meningkatnya kebutuhan ruang. Manakala perluasan ruang bilik dirasa sudah tidak lagi mencukupi, maka alternatifnya adalah membangun pondok di sekitar balai adat (lihat gambar 6). Disebut alternatif karena dapat memenuhi kebutuhan ruang tanpa harus mengubah struktur utama balai-adat. Selain itu, sejak awal dibangun, balai-adat sudah memiliki ukuran dan jumlah bilik sesuai jumlah anggota kelompok. Mengubah struktur utama balai-adat menuntut persyaratan adat yang cukup berat. Untuk itu, membangun pondok di sekitar balai adat adalah alternatif yang paling cepat, mudah, dail murah untuk memenuhi kebutuhan ruang.

Sama seperti perluasan ruang bilik, pembangunan pondok juga dilakukan setiap keluarga

sesuai kebutuhan dan kemampuan ekonomi. Oleh karena itu, keberadaan pondok tidak sama pada seluruh balai-adat; begitu juga dengan luasan, besaran, material yang digunakan, dan konstruksi pondok. Semuanya tergantung kemampuan masing-masing pemiliknya.



Keterangan:

- (A) ruang upacara, (B) ruang komunal, (C) ruang bilik, (D) pondok.
- Ilustrasi pondok yang dibangun di sekitar balai-adat ditandai warna yang lebih gelap.

Gambar 6. Pondok di sekitar balai-adat

Berbeda dengan kondisi ruang bilik yang umumnya sudah rusak, kondisi pondok relatif lebih terawat. Hal ini disebabkan pada saat digelar upacara adat (aruh ganal), pondok-pondok masih digunakan dan menjadi tempat menyiapkan hidangan dan/atau menjadi tempat istirahat/menginap tamu undangan, baik dari kalangan suku Dayak Bukit (kerabat) maupun masyarakat umum.



Keterangan: balai-adat Aitih.

Gambar 7. Pondok di sekitar balai-adat

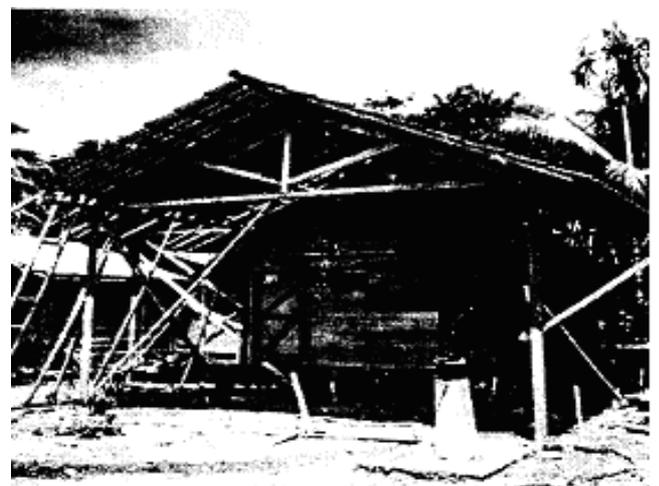
4.4 Pembangunan rumah tinggal

Pembangunan rumah tinggal di sekitar balai-adat tidak dapat dipisahkan dari perubahan-

perubahan sebelumnya. Faktor pendorongnya adalah kebutuhan ruang yang terus meningkat. Selain juga didorong oleh mudahnya mengakses informasi dan komunikasi, serta tersedianya sarana prasarana transportasi. Kondisi ini menjadikan permukiman suku Dayak Bukit tidak terisolir lagi. Pelbagai hasil hutan, seperti: kayu, karet, kayu manis, lada, buah-buahan, madu, dan masih banyak lainnya dapat dipasarkan hingga ke kota Meningkatnya pendapatan mendorong masyarakat membangun rumah tinggal yang lebih permanen dibanding memperluas bilik atau membangun pondok.

Meningkatnya kebutuhan ruang dan kemampuan ekonomi sebagai alasan pembangunan rumah dapat dilihat dari prosesnya. Bagi beberapa keluarga, rumah yang dibangun dikembangkan dari pondok yang ada, yaitu dengan melakukan perluasan ruang, penggantian material, hingga rehabilitasi total (lihat gambar 8). Sementara itu sebagian keluarga lain memilih mempertahankan pondok milik mereka yang ada di sekitar balai-adat dan membangun rumah tinggal yang baru di lokasi lain namun masih di dekat balai-adat.

Saat ini, hanya terdapat beberapa keluarga yang masih tinggal di balai-adat. Hal ini disebabkan oleh dua alasan, yaitu belum ada kemampuan ekonomi untuk membangun rumah dan ikatan emosional. Alasan yang kedua umumnya dilakukan oleh orang tua yang masih mempertahankan adat-tradisi secara ketat.



Keterangan: rumah di sekitar balai-adat Manutui.

Gambar 8. Rehabilitasi total pondok menjadi rumah tinggal

4.5 Muncul dan hilangnya balai-adat

Munculnya balai-adat baru merupakan sebuah perubahan yang ditandai pecahnya sebuah balai-adat yang disebabkan bertambahnya jumlah keluarga, baik karena perkawinan (istri mengikuti suami dan lahirnya anak-anak) atau bergabungnya keluarga dari kelompok lain. Akibat jumlah keluarga yang terlalu besar dan tidak tertampung dalam balai-adat maka, berdasar kesepalcatan, dibangunlah balai-adat yang baru. Balai adat pecahan biasanya menggunakan nama yang sama dengan balai-adat induk.

Penyebab lain pecahnya balai-adat, meskipun jarang terjadi, adalah adanya konflik internal di dalam kelompok. Jika terjadi dan tidak ditemukan pemecahannya, sebagian keluarga akan pindah ke kelompok lain atau membangun balai-adat sendiri. Hal ini dimungkinkan karena tidak ada batasan terkait jumlah minimum berapa keluarga boleh membangun sebuah balai-adat baru. Selama dalam sebuah balai-adat terdapat balian maka mereka mampu membangun kelompok atau balai-adat sendiri.

Penyebab lain adalah keinginan sekelompok warga dari suatu kelompok yang pernah ada sebelumnya (lihat uraian pada bagian di bawah ini tentang hilangnya suatu balai-adat) untuk membangun kembali balai-adat mereka. Hal ini didasari keinginan mengembalikan kebanggaan atau kejayaan kelompok.

Adapun perubahan yang ditandai dengan hilangnya sebuah balai-adat disebabkan oleh beberapa alasan. Alasan pertama adalah tidak adanya anggota kelompok yang mampu menjadi balian.

Akibatnya, dalam kelompok atau balai-adat tersebut, tidak ada yang dapat memimpin pelaksanaan upacara adat (aruh). Hal ini sangat berarti bagi suku Dayak Bukit. Pada kejadian seperti ini biasanya warga kelompok akan berpindah ke kelompok lain yang masih memiliki ikatan kekeluargaan, sehingga balai-adat mereka pun akhirnya menjadi hilang. Alasan lain adalah berpindahnya keyakinan. Fenomena ini pernah terjadi pada kelompok balai-adat Loksado yang sebagian besar warganya berpindah menjadi pemeluk agama Islam dan Kristen. Sementara itu sebagian kecil warga lainnya bergabung ke balai-adat yang lain, akibatnya balai-adat Loksado pun hilang.

4.6 Pergeseran fungsi balai-adat

Pergeseran fungsi balai-adat tidak dapat dilepaskan dari perubahan-perubahan yang telah diuraikan di atas. Terdapat beberapa kondisi yang saling terkait dan mempengaruhi pergeseran fungsi balai-adat, yaitu (1) manakala warga suatu kelompok tidak lagi tinggal dalam balai-adat, (2) telah membangun dan tinggal dalam rumah milik pribadi, (3) masih memegang keyakinan religi *huma* dan melaksanakan *aruh*, dan (4) memiliki kemampuan ekonomi. Manakala keempat faktor di atas terpenuhi maka balai-adat cenderung akan mengalami pergeseran fungsi dari sebuah hunian bersama menjadi tempat pelaksanaan upacara adat atau kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Proses pergeseran fungsi terjadi secara perlahan-lahan seiring terjadinya perubahan-perubahan di atas. Saat ruang bilik mulai ditinggalkan (memilih tinggal di rumah pribadi) maka mulai terjadi kerusakan-kerusakan akibat material (khususnya dinding bambu) yang aus. Secara perlahan dinding-dinding ruang bilik mulai dibongkar dan yang tersisa hanya ruang komunal dan ruang upacara. Selanjutnya, manakala balai-adat dibangun kembali maka masyarakat suku Dayak Bukit membangunnya tanpa ruang bilik. Namun demikian, ada juga kelompok masyarakat yang masih mempertahankan ruang bilik ini sebagai penanda kepemilikan dan identitas anggota kelompok.



Keterangan: balai-adat Haruyan.

Gambar 9. Ruang bilik mulai rusak dan dinding yang hilang

Berdasar uraian di atas, selain diperoleh penjelasan tentang perubahan balai-adat, hasil penelitian juga memperkaya konsep *modifying factor* (Rapoport, 1969). Dalam konteks hunian: tra-

disional masyarakat suku Dayak Bukit (balai-adat), faktor sosial-budaya, khususnya keyakinan (religi *huma*) dan kekerabatan (*bubuhan*) menjadi faktor yang utama dibandingkan faktor lainnya. Adapun terhadap konsep *Ekistic*, balai-adat dapat memperkaya kasus-kasus hunian yang dibahas, khususnya berdasar karakteristiknya yang khas: hunian bersama, berpindah, dan penghuni yang meyakini religi *huma*.

5. Kesimpulan

Seluruh perubahan yang terjadi menunjukkan bahwa balai-adat ternyata hanyalah salah satu bentuk hunian. Pada masa lalu masyarakat suku Dayak Bukit hanya memiliki satu bentuk hunian dan tinggal dalam balai-adat, namun saat ini sudah tidak lagi. Setelah dibangunnya rumah-rumah maka suku Dayak Bukit tidak tinggal berkelompok lagi dalam satu hunian melainkan dalam hunian yang tersebar. Akibatnya, fungsi balai-adat mulai bergeser dari sebuah hunian menjadi wadah pelaksanaan upacara kegiatan adat semata.

Berkaitan dengan balai-adat, dapat disimpulkan bahwa balai-adat merupakan bagian tak terpisahkan dari suku Dayak Bukit. Identitas atau jatidiri kelompok (*bubuhan*) sebagai bagian suku Dayak Bukit terletak pada eksistensi balai-adat ini.

Balai-adat juga memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan eksistensi suku Dayak Bukit, khususnya aspek keyakinan (*religi huma*) dan seluruh kegiatan berladang serta upacara adat yang terkait. Meskipun telah muncul pelbagai bentuk hunian baru dan mengalami perubahan fungsi, namun balai-adat selalu dipertahankan sebagai pengikat/pemersatu. Oleh karenanya, sebuah balai-adat adalah representasi sebuah struktur sosial-kemasyarakatan suku Dayak Bukit yang utuh.

Ucapan terima kasih.

Tulisan ini merupakan bagian dari penelitian untuk disertasi penulis di bawah bimbingan promotor Prof. Tony Atyanto Dharoko, Dr. Arya Ronald, dan Prof. Heddy Shri Ahimsa-Putra. Penulis sampaikan juga terimakasih kepada Kementerian Pendidikan Nasional c.q. Ditjen Dikti,

Universitas Gadjah Mada, dan Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan yang telah memfasilitasi beasiswa BPPS dan studi S3.

Daftar Pustaka

- Anhar, Pakhri. 1996. *Konsep Ruang Balai Masyarakat Bukit di Kalimantan Selatan. Suatu Kajian dengan Pendekatan Struktural*. Tesis Magister Arsitektur ITB - Bandung.
- Creswell, John. 1994. *Research Design: Quantitative and Qualitative Approaches*. Thousand Oaks, California : Sage
- Doxiadis, C. A. 1968. *Ekistics : an introduction to the science of human settlements*. New York : Oxford University Press
- Eliade, Mircea. 1959. *The Sacred and the Profane*. Harcourt, Brace & World, New York.
- Guba, E. G, & Lincoln, Y. S. 1985. *Naturalistic Inquiry*. California : Sage.
- Kawagishi, U. (2010). Living Environmen Nomads Residing on the Outskirts of Ulaanbaatar, Mongolia Part 2 –Lifestyle Living Environment from the Perspective of Perceptions and Activities. *Journal of A Architecture and Building Engineering*, 146
- Muchamad, Bani Noor. dkk. 2007. *Anatomi Rumah Adat Balai*. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Ptackova, J. (2011). Sedentarisation of Tibetan Nomads in China : Implementation of Nomadic settlement project in the Tibetan Amdo Area; Qinghai and Sichuan Provinces. *Pastoralism: Research, Policy and Practice*, 1 (4)
- Radam, N. H. 2001. *Religi suku Dayak B : Suatu Lukisan Struktur dan Fungsi Kehidupan Sosial-Ekonomi*. Yogyakarta : Yayasan Semesta.
- Rapoport, Amos. 1969. *House Form and Culture*. Prentice Hall : Englewood Cliffs NJ
- Spradley, James P. 1980. *Participant observation*. New York, Holt Rinehart and Winston.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi* (Edisi ke-2) Terjemahan Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Waterson, Roxana. 1991. *The Living House Anthropology of Architecture in South Asia*. Singapore : Oxford University P

LAMPIRAN A:

Glosarium

balai-adat: tempat tinggal; sebuah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau kediaman bersama (communal dwelling) bagi beberapa keluarga suku Dayak Bukit yang masih memiliki ikatan kekerabatan.

balian: pemimpin religi/upacara

bubuhan: keluarga luas *utrolokal* atau *virilokal*. *Utrolokal* adalah adat yang memberi kebebasan kepada pasangan pengantin baru untuk tinggal menetap di dekat keluarga suami atau istri. *Virilokal* adalah adat bertempat tinggal atau dekat dengan keluarga laki-laki. Adat yang mengatur bahwa istri harus tinggal pada keluarga suami atau bertempat pada keluarga laki-laki. Dalam penelitian ini, istilah *bubuhan* juga sekaligus menjadi konsep temuan yang menjelaskan hunian suku Dayak Bukit.

huma: ladang tempat menanam padi

hunian: salah satu jenis atau obyek tempat tinggal, setara dengan apartemen, flat, kondominium dll.

padapuran: lebih merujuk pada area untuk aktivitas memasak yang ditandai adanya seperangkat tempat memasak, peralatan memasak, tempat menyirnap kayu bakar, dan meletakkan bumbu-bumbu. Bersifat *portable* dan dapat diletakkaddipindah-pmdah. Biasanya didckatkan dengan *pabanyuan* yaitu tempat yang bersifat basah seperti tempat untuk menyimpan air, mengolah bahan makanan, atau mencuci peralatan memasak.

pondok: bangunan sederhana yang dihnngsikan sebagai tempat penyimpanan padi (hasil panen). Umumnya dikembangkan dari *larnpau* sehingga tetap berada di ladang-ladang pertanian.

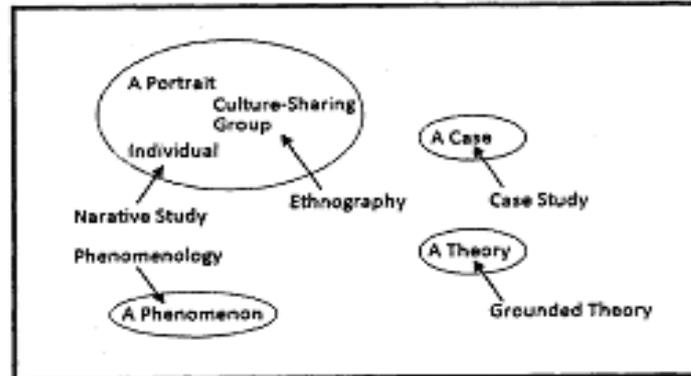
rumah tinggal: salah satu jenis atau obyek tempat tinggal atau rumah yang hanya digunakan untuk tempat tinggal.

tempat tinggal : lebih merujuk pada makna fungsi, sedangkan obyeknya dapat berupa sebuah tempat berteduh sederhana (rnisal: tenda, pondok, gua, dll), rumah tinggal atau hunian, hingga dalam bentuk sebuah kawasan (kampung, kota, dll).

umbun: keluarga batih atau keluarga inti yang terdiri dari keduaorang tua dan anak-anak.

LAMPIRAN B

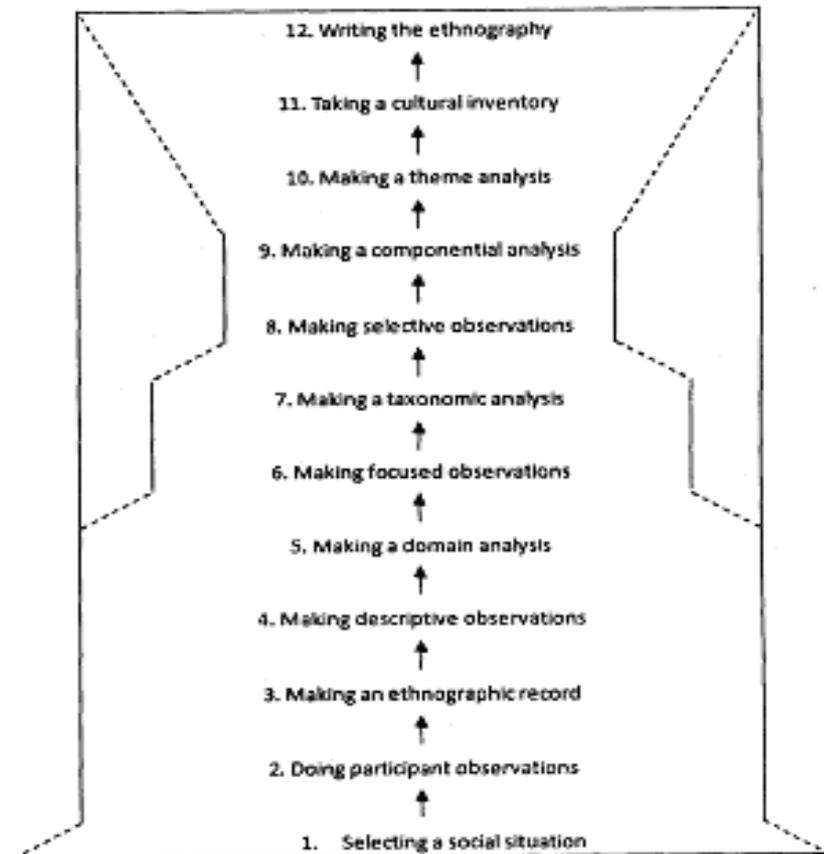
Perbandingan metode penelitian kualitatif berdasar fokus penelitian



Sumber: disalin ulang dari Creswell (1994, hal. 94)

LAMPIRAN C

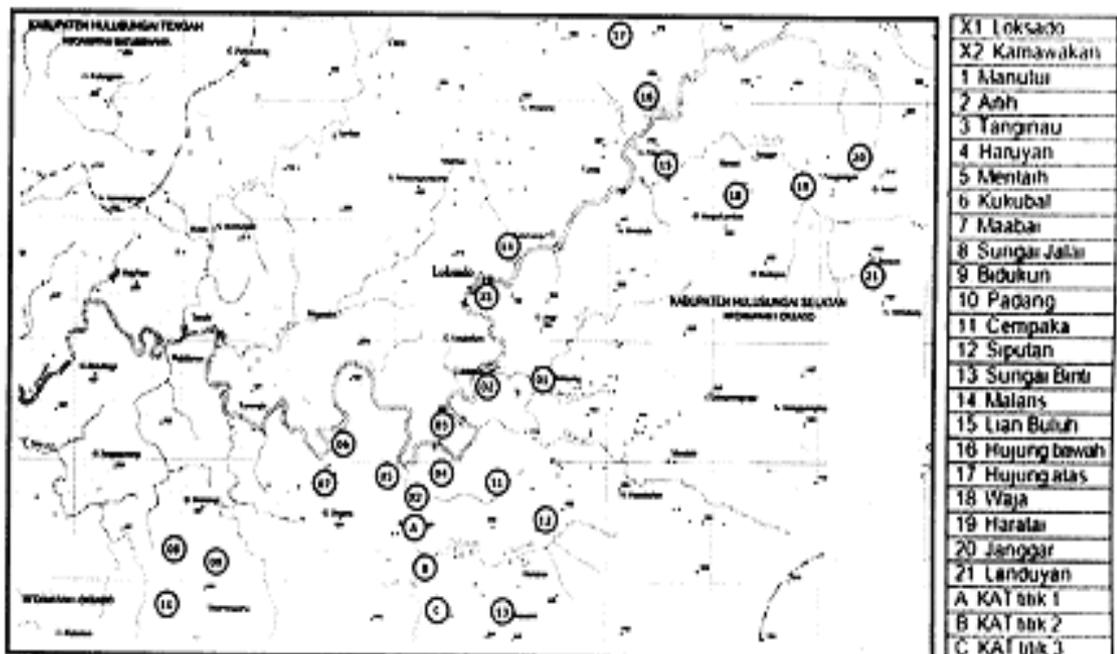
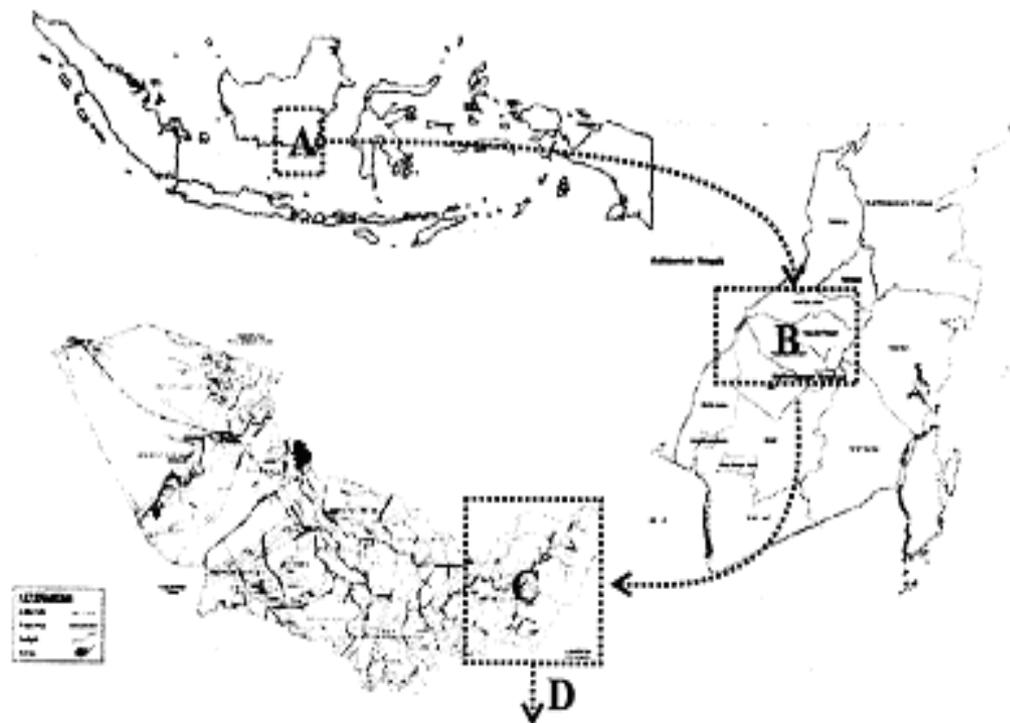
Alur penelitian maju bertahap



Sumber: disalin ulang dari Spradley, (1980, hal. 28).

LAMPIRAN D:

Lokasi penelitian dan sebaran kasus penelitian



Keterangan: (a) Provinsi Kalimantan Selatan, (b) Kabupaten Hulu Sungai Selatan, (c) Kecamatan Loksado, dan (d) sebaran kasus-penelitian.

Sumber: diolah peneliti dari pelbagai sumber.